



# Selamat Tinggal Lili

Binar Nara Janata



Tara Salvia  
Centre of Excellence



Pada tahun 2022, aku dan kakakku dibelikan seekor kelinci oleh Ayah dan Ibu. Kita pun merasa sangat senang karena sudah lama ingin mempunyai kelinci. Kita memberi nama kelinci itu Lili.

Lili memiliki bulu berwarna coklat, krem, dan putih. Ukuran tubuhnya sedang karena masih kecil. Lili sangat aktif dan suka berlari-lari.

Aku adalah anak perempuan yang memiliki rambut panjang dan berkulit sawo matang. Aku anak yang suka bermain, baca buku, berkreasi, dan juga ceria. Walau terkadang aku juga suka overthinking, misal saat ingin tampil di depan banyak orang aku terkadang merasa takut dan kepikiran.

Sedangkan kakakku, memiliki rambut panjang yang sedikit keriting dan berkulit sawo matang. Kakakku terkadang suka marah jika aku tidak sengaja menjatuhkan barangnya, tetapi ia juga suka bercanda denganku dan ayah.

Saat di perjalanan pulang ke rumah, kita mampir ke toko kandang hewan untuk membeli kandang Lili.

“Mau pilih kandang yang mana?” tanya ayah kepada aku dan kakak.

Aku menjawab, “Mau beli yang warna coklat,” lalu bertanya ke kakak, “Kakak mau yang coklat, tidak?”.

“Mau,” jawab kakak.

Akhirnya, kita memilih kandang yang berwarna coklat karena kita menyukai warna coklat.



Saat sampai di rumah, Lili pun masuk rumah dan melihat kandang barunya. Lili terlihat penasaran dengan kandangnya karena ia mencoba untuk masuk ke dalam kandang. Setelah selesai melihat-lihat kandangnya, aku memberi Lili makan. Makanan Lili adalah rumput kering yang khusus untuk kelinci.

Selesai Lili makan, aku pun langsung mengajaknya untuk bermain di halaman rumah. Kita bermain lari-larian sekitar 10 menit.

Kemudian, kita istirahat sambil aku mengelus kepala Lili. Setelah itu, Lili lanjut bermain sendiri dengan melompat-lompat.

Karena sudah sore, aku memasukkan Lili ke kandangnya dan aku segera masuk ke rumah. Keesokan harinya, pada sore hari, aku kembali mendatangi Lili di kandangnya bersama kakak.

Kita memberinya makan. Setelah itu, aku mengeluarkannya dari kandang dan mengajaknya bermain. Kakak tidak ikut bermain karena ingin melakukan sesuatu.

Aku dan Lili bermain dengan mainan kelinci yang berbentuk bulat, dimana aku mencoba untuk meletakkan di tempat yang masih terlihat dengannya, kemudian Lili akan menghampiri mainan tersebut.



Hingga hari berikutnya aku pun terus bermain bersama Lili setiap pulang sekolah. Sampai suatu hari, saat pulang sekolah, tiba-tiba ayahku mengajakku ke dokter hewan.

“Dek, ayo berangkat ke dokter hewan, kelincinya sakit,” kata ayahku sambil berjalan menghampiriku.

Aku yang kebingungan pun bertanya, “Memang kenapa kelincinya?”.

“Kelincinya muntah-muntah, dek”, jawab ayahku.

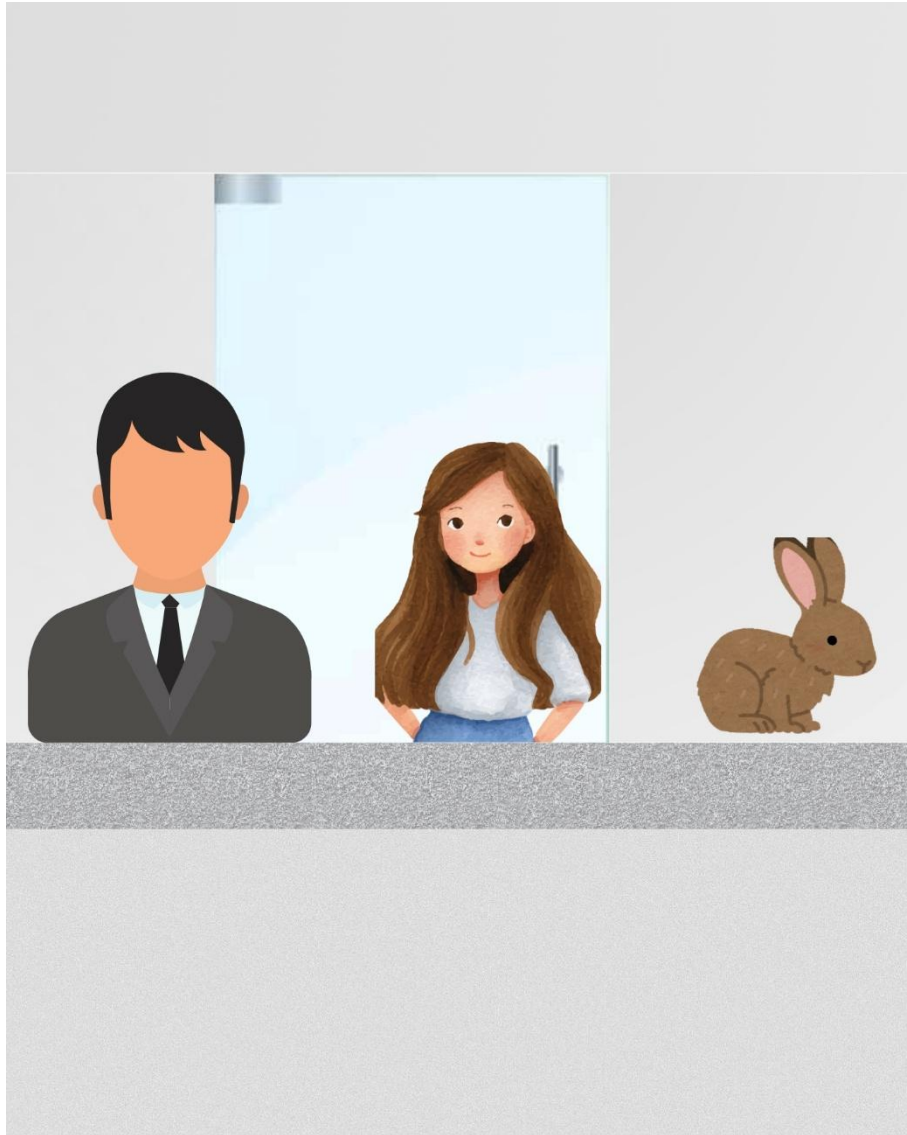
Aku berkata, “Yaudah, ayo.”

Setelah itu, kita bersiap-siap, seperti mandi, mengenakan baju, dan memakai sepatu. Ayahku memiliki rambut hitam, berkulit sawo matang. Sedangkan ibuku memiliki rambut keriting dengan poni dan berkulit sawo matang.

Setelah selesai bersiap-siap, kita pun berangkat ke dokter hewan. Perjalanan membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Saat di perjalanan, perasaanku panik dan khawatir karena Lili belum lama tinggal bersama kita dan aku sangat takut kalau terjadi apa-apa kepada Lili.

Setelah sampai di dokter hewan, kita langsung reservasi dan menunggu giliran di ruang tunggu. Suasana cukup ramai karena terdengar suara anjing yang menggonggong, kucing mengeong, dan hewan lainnya.

Tak lama kemudian, tibalah giliran kita masuk ke ruangan dokter. Saat masuk, suasana ruangan terasa lebih tenang dan dingin karena menggunakan AC. Dokter langsung memeriksa Lili dengan hati-hati.



Dokter berkata, “Kelincinya diare, kondisinya cukup parah”.

Mendengar itu, kita semua langsung panik dan sedih. Ayah pun bertanya kepada dokter tentang penanganan Lili.

“Ini masih bisa diobati atau tidak ya, Dok?”  
tanya ayah.

Dokter menjawab, “Ini bisa dicegah dulu, saya akan memberikan obat dan jika masih diare boleh kembali kesini lagi.”

Setelah mendapat obat, kita pulang ke rumah. Lalu keesokan harinya, aku melihat kelinciku sudah lemas dan muntah, aku langsung memberitahu ayah.

“Ayah kelincinya diare lagi!” kataku.

“Yuk, kita ke dokter lagi!” Kata ayahku.

Saat sampai di dokter hewan, dokter langsung memeriksa Lili. Namun dokter berkata, “Ini saya obati dulu, nanti kalau lemas lagi, saya cek lagi.”

Setelah itu, aku dan kakak lanjut bermain dengan Lili. Tak lama kemudian, Lili terlihat lemas

dan aku langsung memberitahu ayah bahwa Lili lemas. Kemudian, dokter memeriksa Lili kembali.

“Kelincinya sudah mati,” kata dokter.

Kita semua langsung sedih mendengar hal itu. Kami pun pulang dan langsung mengubur Lili di halaman rumah. Aku merasa sedih karena Lili belum lama bersama kami. Hal yang aku pelajari dari adalah harus lebih baik dalam merawat hewan.





Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.